

# **PALANGKAHAN DAN STRATEGI KUNO MASYARAKAT PESISIR MINANGKABAU**

**M. Yunis, Elly Delfia, dan Haiyyu Darman Moenir**

## **Abstract**

*Palangkahan merupakan salah satu strategi kuno yang selama ini masih luput dari kajian akademisi. Strategi ini telah dipakai oleh masyarakat tradisi Minangkaau, baik sebagai strategi perang, perniagaan, perjalanan jauh, dan pencurian. Sebagai salah satu tradisi, palangkahan tidak ditemukan dalam bentuk arsip utuh. Palangkahan tertulis dalam naskah lembaran saja dan dikoleksi oleh pribadi dan tidak tersedia untuk konsumsi umum.*

*Sebagai strategi kuno masyarakat pesisir, palangkahan diwariskan melalui perjanjian khusus. Pewaris harus datang untuk baguru pada si pemilik langkah. Karena kekhususannya itu, palangkahan masih dianggap tradisi yang sakral bagi masyarakatnya. Wajar ketika strategi ini dilarang untuk dituliskan, strategi palangkahan lebih banyak hidup di dalam pikiran. Oleh karena itu, untuk mengetahui lebih detail strategi palangkahan dapat dilakukan secara baguru.*

*Perumusan peta langit pada strategi palangkahan, tidak melibatkan unsur-unsur yang terdapat di dalam Astrologi, seperti zodiac ataupun planet. Strategi ini berangkat kosmologi alam semesta yang dicurahkan dalam bentuk tujuh, sembilan, dan dua belas langit. Di dalam kategori ini, unsur ketuhan berperan penting.*

*Penelitian ini bertujuan merevitalisasi kembali sistem nilai yang terkandung strategi palangkahan di Pesisir Minangkabau khususnya di kabupaten Padang Pariaman. Revitalisasi tersebut dimulai dengan menjelaskan pola pewarisan, strategi, dan sistem nilai yang terkandung di dalam strategi palangkahan.*

***Keyword: Palangkahan, strategi, naskah, astrologi, dan sistem nilai***

## **I. PENDAHULUAN**

Penelitian terhadap kearifan lokal sudah sering dilakukan, salah satunya terkait dengan naskah lama. Upaya penyelamatan terhadapnya telah dilakukan oleh British Library sejak tahun 2005. Salah satu peneliti yang intens menggeluti kearifan lokal di dalam naskah lama ialah Pramono dari Fakultas Ilmu Budaya Unand. Penelitian dan pendokumentasian terhadap naskah lama Minangkabau sudah digelutinya mulai dari tahun 2011 hingga sekarang. Pengakajiannya terhadap naskah baru-baru ini terkait dengan naskah yang ditulis oleh ulama Minangkabau (2018: 174). Menurutnya, pengkajian ini sangat minim dilakukan. Di tegaskannya bahwa

sumber-sumber naskah lama hingga pesebarannya di wilayah darek dan rantau Minangkabau tersimpan di Surau-surau dan beberapa diantaranya koleksi pribadi.

Di akuinya bahwa belum semua naskah lama bisa didokumentasikan dengan baik. Hal ini disebabkan ada beberapa naskah lama dimiliki oleh pribadi dan naskah tersebut dianggap sakral oleh si pemilik. Walaupun begitu, usaha Pramono patut diberi pujian karena sudah mulai mendokumentasikan dan memetakan persebaran naskah itu sendiri di Minangkabau.

Sejalan dengan di atas, Hasanuddin yang fokus pada pembentukan karakter generasi melalui kearifan *silek*, menjadikan tradisi lisan sebagai sumber utama dalam penelitiannya (2016). Dia juga merumuskan model pembelajaran di dalam *silek*. Untuk keperluan pewarisan sistem nilai, menurutnya *silek* harus dikaji secara mendalam.

Bercermin pada penelitian sebelumnya, terdapat salah objek yang luput dari perhatian peneliti di atas. Objek yang penulis maksud berupa strategi *palangkahan* yang dimiliki oleh masyarakat tradisional. Berdasarkan pengamatan penulis, *palangkahan* sebagai milik kolektif masyarakat tradisional umumnya terdokumentasi dalam lembaran naskah. Jarang ditemukan naskah utuh dan khusus membahas *palangkahan*, Kalaupun ada, *palangkahan* hanya tergabung dalam naskah-naskah lain, seperti nasakah mantra<sup>1</sup> dan azimat. Berdasarkan referensi awal pengusul baru menemukan satu naskah lengkap gabungan azimat dengan *palangkahan* koleksi British Library yang berjudul azimat dan *palangkahan*<sup>2</sup>.

Senada dengan di atas, Pramono yang intens menggeluti dunia naskah memiliki satu koleksi lembaran naskah *palangkahan*. Beliau juga menjelaskan bahwa

---

<sup>1</sup> Di dalam naskah (1) ditemukan 11 mantra yang masing-masingnya terdiri dari tujuh mantra kasih sayang dan empat mantra pengobatan. Dalam naskah (2) terkandung 20 mantra yang terdiri dari empat mantra kasih sayang, sepuluh mantra pengobatan dan 6 mantra kekebalan. Naskah (3) mengandung 31 mantra yang terdiri dari sebelas mantra kasih sayang, tujuh mantra untuk mengusir kekuatan jahat, sepuluh mantra pengobatan dan tiga mantra untuk palangkahan (bepergian)' (2009: 9).

<sup>2</sup> Azimat dan Palangkahan (Magic Power and Sufism Prediction), British Library, EAP144/4/33, <https://eap.bl.uk/archive-file/EAP144-4-33>, diakses tanggal 3 mei 2018 jam 21.00 WIB.

*palangkahan* hanya terdokumentasi dalam lembaran naskah saja. Oleh karena itu, pengkajian terhadap lembaran naskah tersebut belum dilanjutkan.



Gambar. 1.1 Lembaran naskah *palangkahan* Koleksi Pramono

Sejalan dengan Pramono, penulis juga menemukan dengan lembaran naskah *palangkahan* yang terdapat Padang Pariaman. Informan menjelaskan bahwa lembaran naskah tersebut berbicara tentang strategi dan pola *palangkahan* yang dimiliki oleh masyarakat terdahulu. Lembaran naskah ini merupakan koleksi pribadi guru *silek*. Fenomena itu, membangkitkan kecemasan akan kepunahan pola strategi kuno tersebut seiring punahnya lembaran naskah yang memperantarainya. Sebagai upaya penyelamatan dari kepunahan, revitalisasi sistem nilai kearifan lokal dan dokumentasi terhadapnya perlu dilakukan.

## **BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 State of Art Penelitian**

Terkait dengan strategi, Quinn dalam Sitokdana (2016:6) mendefinisikan strategi merupakan pola atau rencana yang mengintegrasikan tujuan, kebijakan dan aksi utama dalam hubungan yang kohesif. Suatu strategi yang baik akan membantu organisasi dalam mengalokasikan sumber daya yang dimiliki dalam bentuk *unique* berbasis kompetensi internal serta kemampuan mengantisipasi lingkungan. Penjelasan Quinn ini menggambarkan bahwa strategi merupakan sebuah kerahasiaan internal yang tentunya tidak boleh diketahui oleh orang lain.

Berdasarkan pandangan Quinn di atas juga dapat dijelaskan bahwa pola *palangkahan* sebagai strategi harus memiliki kompetensi, dalam hal ini adat lokal menjadi dasar utama untuk memenuhi unsur tersebut. Melalui sistem nilai adat dan budaya yang kuat, tentunya seorang individu memiliki kemampuan untuk

mengantisipasi lingkungan. Kemampuan tersebut bisa berbentuk kemampuan untuk bersaing di sektor perdagangan, dan juga bisa berbentuk ketahanan diri dalam menghadapi tantangan. Sumberdaya yang disebut oleh Quinn lebih merupakan kemampuan individu di dalam berjuang untuk menaklukkan alam guna mencapai sebuah kesuksesan.

Namun begitu, 'palangkahan' itu sendiri sering diidentikan ramalan, tetapi di antara keduanya jauh berbeda. Ramalan pada hakikatnya percampuran penglihatan batin dan juga dibumbui oleh subjektivitas peramal. Berbeda dengan *palangkahan* yang menjadikan tasawuf sebagai dasar pijakan. Pada tataran filosofinya *palangkahan* merupakan cara pandang yang bijak terhadap masa depan. Sebab masa depan itu sendiri memerlukan kematangan perencanaan, perkiraan, dan perhitungan dalam suatu kerangka analisa yang tepat.

*Palangkahan* juga mengajarkan bagaimana seorang individu dapat mengambil pelajaran dari kejadian masa lalu, dengan harapan untuk menuju masa depan yang lebih baik. Individu harus mengikuti proses alamiah, tidak bertentangan dengan kaidah hukum alam, hukum adat, dan tidak memaksakan kehendak sendiri.

Setiap individu dalam strategi *palangkahan* memerlukan akal budi sebagai pusat penentu strategi dan kebijakan hidup dan kehidupan. Sehingga individu mampu membaca, menganalisa dan memproses sejumlah gejala dan fenomena alam untuk kemudian disarikan, dirumuskan, dan dituangkan sehingga membentuk sebuah strategi.

## **2.2 Pernaskahan Minangkabau**

Penulis terlibat aktif pada tahun 2005 dalam upaya digitalisasi naskah Minangkabau. Upaya ini terlaksana atas kerja sama Unniversitas Andalas dengan British Library. Pada tahun 2008 kembali digitalisasi terhadap naskah Minangkabau, kegiatan ini terselenggara atas kerja sama *Akademy of Culture's Research* dan Filologi Fakultas Sasrta Universitas Andalas. Atas jasa R. Iriana Katkova dan Pramono, naskah ini dapat dibukukan dalam *Sufi Saints of Sumatra*(2009).

Dalam perkembangan mutakhir, kajian terhadap naskah kembali dibukukan oleh Pramono dengan judul *Khazanah Naskah Minangkabau* (2018). Pengusul melihat sepanjang naskah yang ada dalam buku Pramono, belum ada naskah khusus tentang palangkahan.

Berdasarkan laporan British Library di daerah pesisir Pariaman ditemukan naskah lama 70 naskah di Surau Lubuk Ipuh, 30 naskah di Surau Bintungan Tinggi. Dari penelusuran itu, tidak terdapat naskah khusus yang terkait dengan *palangkahan*. Artinya, naskah *palangkahan* memang belum didokumentasikan di daerah pesisir Minangkabau Pariaman.

### **2.3 Studi Pendahuluan**

Kajian kepustakaan berkaitan dengan penelitian terdahulu yang tentunya memiliki relevansi dengan penelitian ini, baik terkait secara teoritis maupun objek kajian yang dipilih. Relevansi dimaksudkan dapat dijadikan pertimbangan dalam penelitian yang akan dilakukan. Secara teoritis kajian pustaka juga dapat dijadikan pembeda, pembanding, dan referensi yang diperlukan dalam melakukan penelitian ini. Melalui kajian pustaka juga dapat dijelaskan perbedaan kajian yang sudah pernah diteliti dan yang akan diteliti.

Terkait dengan kajian *local genius*, Sri Wahyuni (2017) pernah mengkaji tentang kata bilangan di Tanah Datar. Dalam kajian yang berjudul, *The Mensural Numeral Classifier Based on the Local Wisdom of Minangkabau Community at Tanah Datar Regency* (2017) dijelaskan bahwa kata bilangan merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Tanah Datar.

Yunis (2017) pernah meneliti tentang *Simbol dan Nama Penyakit Tradisional di Kabupaten Padang Pariaman*. Dari kajian ini Yunis melihat bahwa masyarakat dalam prakteknya sehari-hari selalu menggunakan simbol, tidak terkecuali dalam penyebutan nama penyakit sekaligus obat yang dibutuhkan dalam mengobati penyakit tersebut. Dari hasil kajian ini Yunis menjelaskan terdapat beberapa macam penyakit tradisional yang mana obatnya hanya bisa ditemukan secara tradisional.

Kemudian pada tahun sebelumnya Yunis juga melakukan penelitian tentang *Uang Hilang dan Uang Japutan Simbolisasi Pemaknaan Realitas* (2016). Di dalam kajian ini Yunis berusaha merumuskan kembali sistim nilai lama yang berguna untuk pewarisan karakter pada generasi muda di masa datang.

Annemarie Schimmel pernah membahas simbol angka-angka dalam tulisannya *The Mistery of Number* (2006). Schimmel mengungkapkan misteri angka dimulai dari angka satu sampai angka 10.000. Atas dasar itu angka-angka mendapatkan tempat yang suci di sebagian kalangan masyarakat tradisional.

Dillistone (2002) dalam tulisannya *The Power of Symbol* dijelaskan bahwa simbol itu sendiri mempunyai kekuatan yang mampu mengarahkan dan mengendalikan masyarakat. Masyarakat tidak mungkin ada tanpa lambang sebab setiap komunikasi itu sendiri harus menggunakan lambang-lambang. Peran simbol bagi masyarakat juga dipertegas oleh Ernest Cassirer hanya dengan menggunakan lambang-lambang manusia dapat mencapai potensi dan tujuan tertinggi dari hidup. Oleh itu, manusia sendiri disebutnya sebagai *animal symbolicum*.

Kemudian pada tahun yang sama dengan Dillistone, Mircea Eliade (2002) mempublikasikan hasil kajiannya, "Mitos Gerak Kembali yang Abadi". Dalam kajian itu dia menjelaskan bahwa *mitos* sebuah usaha perpindahan dari yang *chaos* ke *kosmos* atau dari yang kacau ke arah keteraturan. *Mitos* adalah sebuah *arketipe* yang sengaja dibentuk oleh kebudayaan masa lalu untuk menciptakan sebuah model keteraturan, agar generasi selanjutnya tidak tersesat ke dalam *chaos* liar atau dunia hiperrealitas istilah Yasraf A. Piliang. Ketika sebuah tindakan kebudayaan dilakukan berulang-ulang, baik berkonsep sejarah, kebiasaan, tradisi, sosial masyarakat yang diawali oleh orang lain maka dia akan menjadi sebuah model yang mempunyai nilai-nilai luhur untuk menghadapi dunia masa depan<sup>3</sup>.

Dari sekian banyak kajian terhadap di atas, menjadi spirit untuk melakukan studi mendalam terhadap nilai kearifan lokal, terkhusus pada naskah *palangkahan*.

---

<sup>3</sup> *Mitos itu memelihara dan mewariskan paradigma, model yang dijadikan contoh untuk semua kativitas yang memerlukan tanggungjawab manusia. Berdasarkan atas model paradigmatic ini ditampakkan pada manusia di zaman mistis, kosmos dan masyarakat diregenerasikan kembali secara periodik (Eliade, 2002:x).*

Sebagai upacaya pelesetarian terhadap sistem nilai yang terkandungnya proses digitalisasi dan pembuatan film dokumenter merupakan salah satu jalan dalam usaha peremajaan terhadap peninggalan masa lalu ini.

### **BAB 3. METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Pendekatan Filosofis**

Penelitian Antropolinguistik bertujuan mengungkap makna budaya, kekerabatan, ideologi, spritualitas melalui fenomena teks kebahasaan. Fenomena teks bahasa tersebut dilihat sebagai arsip utama untuk membaca sistem nilai dan filosofi pada tataran terdalam secara dekonstruktif. Sebagai penelitian lapangan, metode kualitatif dengan pendekatan *etnometodologi* cocok diterapkan di dalam penelitian ini. Etnometodologi adalah sebuah cara pandang atau studi tentang bagaimana individu menciptakan dan memahami kehidupannya sehari-hari. Etnometodologi juga berusaha memahami bagaimana orang-orang mulai melihat, menerangkan dan menguraikan keteraturan dunia tempat mereka hidup (Moleong, 1998:15). Metode seperti ini membantu di dalam mendapatkan data secara alami dan kemudian mengolahnya dengan pisau analisis yang sudah ditentukan.

Kajian ini berupaya mencari kembali kebenaran melalui kebenaran *ontologis*, kebenaran *epistemologis* dan kebenaran *aksiologis*. Kebenaran *ontologis* berangkat dari beberapa teori yang digunakan, kebenaran *epistemologis* berangkat dari metode kualitatif, dan kebenaran *aksiologis* dari manfaat dan kontribusi dari penelitian. Secara *ontologis*, pengusul memulainya dengan pendekatan Antropolinguistik. Analisis ini bertujuan untung mengungkap sistem nilai yang terkandung di dalam lembaran naskah *palangkahan*. Secara *epistemologis* pengusul menggunakan metode kualitatif. Sedangkan secara *aksiologis* pengusul menggunakan pendekatan dan model pembacaan dekonstruksi.

Lokasi penelitian dillakukan di kabupaten Padang Pariaman Daerah ini sengaja menjadi pilihan, karena daerah ini merupakan pusat persebaran tarekat sataryah di Minangkabau. Arsip-arsip lama terhadap *palangkahan* diyakini banyak tersedia.

### 3.2 “Metode Baguru”

“Metode baguru” sepanjang referensi yang didapatkan adalah salah satu metode yang belum ada dalam ilmu metodologi yang beredar termasuk dalam ilmu linguistik. “Metode baguru” yang dimaksudkan memiliki beberapa langkah berikut.

- a. Pertama, peneliti bersaksi menjadi murid kepada sang guru. Guru di sini ialah ahli strategi *palangkahan*. Di dalam proses ini, peneliti memenuhi segala persyaratan yang diajukan guru untuk menjadi seorang murid.
- b. Kedua, peneliti mulai menggali, mendokumentasikan strategi yang terdapat pada lembaran naskah *palangkahan* yang ditemukan di lapangan.
- c. Ketiga, data yang ditemukan dipelajari dengan panduan guru. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi intens dengan guru.

## BAB 4. JENIS PALANGKAHAN

Masyarakat tradisional sebagai objek kajian penelitian, merupakan tambang emas yang tidak ternilai harganya. Tradisi-tradisi yang telah dikembangkannya tetap diwarisi secara turun temurun. Kehidupan dan cara-cara yang tradisional lebih merupakan sebuah rumusan strategi dalam menghadapi keganasan alam. Strategi klasik ini tersimpan jauh di dalam pikiran masyarakat.

Sebagian akademisi berpandangan bahwa objek seperti ini tentu sulit untuk dijadikan data tertulis, terlebih lagi sumber data berasal dari pengalaman batin ataupun spiritual seseorang. Mungkin saja, terdapat beberapa bukti tertulis yang menyokong kehadiran objek itu atau sekurang-kurangnya untuk menyetakan bahwa tradisi itu pernah hadir.

*Palangkahan* termasuk salah satu rumusan strategi tradisional yang luput dari penglihatan akademisi selama ini. Hal ini wajar, bahwa *palangkahan* sendiri hanya hidup di dalam pikiran masyarakat pemiliknya. Meskipun ditemukan beberapa bukti tradisi ini, tetapi harus menempuh proses yang cukup rumit untuk mendapatkannya. Salah satu metode yang cocok untuk membantu kerja ini ialah metode *baguru*.

Pendokumentasian secara tertulis terhadap *palangkahan* tidak dilakukan. Kalupun diperbolehkan dilakukan penyalinan, hal itu hanya bersifat pribadi dan

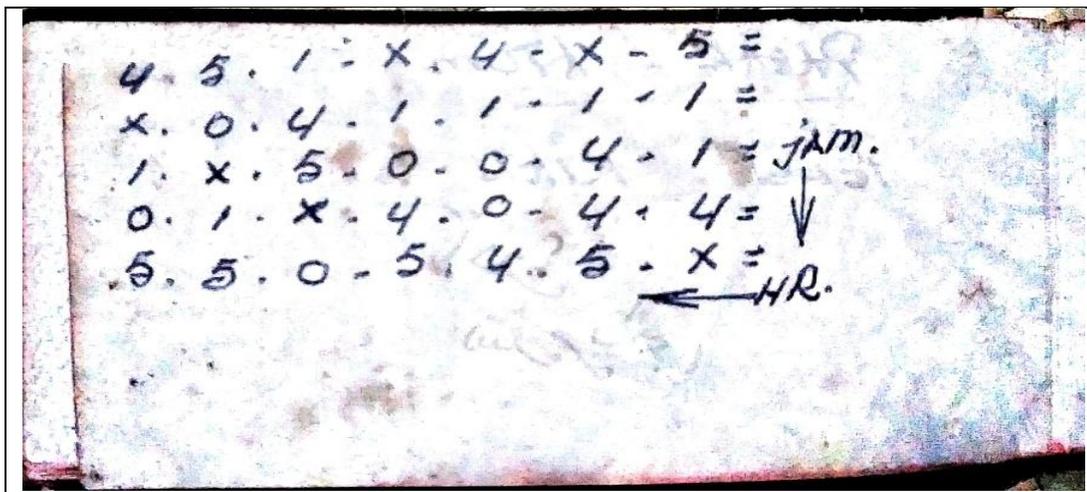
berupa lembaran saja. Di sini dapat dilihat bahwa kesakralan *palangkahan* memang sangat dijaga dan hanya boleh dikonsumsi oleh orang-orang tertentu saja.

Dari hasil penerapan metode *baguru*, penulis berhasil mendokumentasikan beberapa diantara strategi pada lembaran naskah *palangkahan*.

#### 4.1 Langkah Katiko Limo

##### 4.1.1 Langkah Tujuh

*Langkah tujuh katiko limo* didasari oleh pembagian lima kotak magis secara vertikal dan tujuh kotak magis secara horizontal. Pada pola ini ditemukan simbol-simbol yang berupa huruf dan kali. Seperti yang terdapat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.1 Langkah Tujuh Katiko Limo

Penghitungan pada pola ini didasari oleh penghitungan kelenjer Hijriah. Penghitungan langkah dilakukan dari kiri ke kanan, dan pembagian waktu dalam satu hari dibagi lima waktu.

No	Simbol	Nama Simol	Representasi	Keterangan
1	0	Kosong	Baik	Bagus untuk berkegiatan
2	1	Satu orang	Baik	Bagus untuk berkegiatan
3	4	Orang banyak	Bahaya	Tidak Bagus untuk berkegiatan
4	5	Orang banyak	Bahaya	Tidak Bagus untuk berkegiatan
5	x	Terlarang	Sangat Bahaya	Tidak boleh berkegiatan

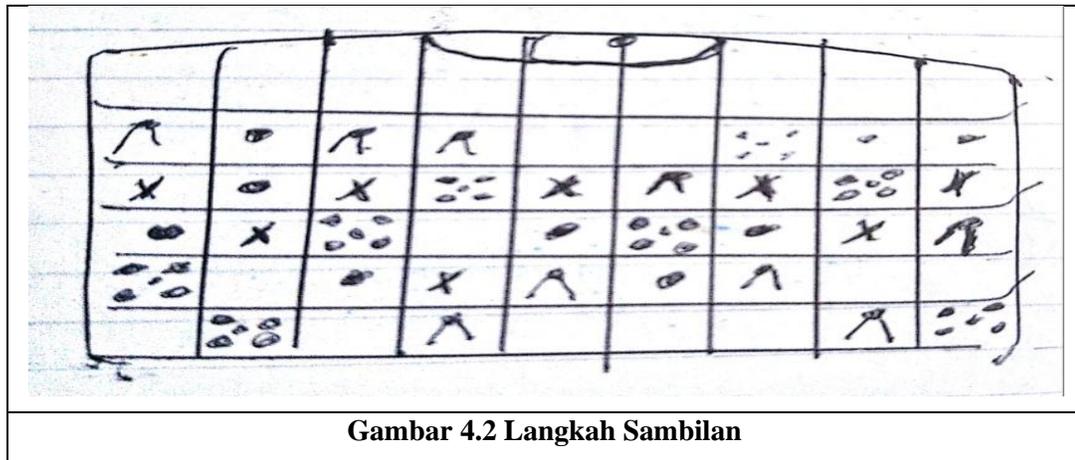
Tabel 4.1 Simbol Langkah Tujuh

Simbol *kosong* merepresentasikan waktu baik untuk melangkah. Segala kegiatan, boleh dilakukan pada waktu ini. Simbol *satu* merupakan langkah baik, segala kegiatan juga boleh dilakukan pada waktu. Simbol *empat* dianggap simbol berbahaya, pada waktu ini tidak boleh melakukan segala kegiatan. Simbol *lima*; tidak jauh berbeda dengan simbol empat. Simbol *lima* merepresentasikan keramaian. Segala kegiatan tidak boleh dilakukan pada waktu ini. Simbol silang direpresentasikan sebagai simbol terlarang. Kegiatan yang dilakukan pada waktu ini sangat beresiko dan sangat merugikan.

#### **4.1.2 Langkah Sambilan**

Jenis *palangkahan* ini disebut *langkah sambilan katiko limo*. Penamaan ini tidak jauh berbeda dengan langkah tujuh di atas. Perbedaannya pembagian kotak magis secara horizontal berjumlah 7 kotak. Sedangkan pembagian waktu hari satu hari tetap dibagi menjadi lima pembagian. Di jelaskan pemilik langkah, bahwa hitungan pembagian hari dimulai dari jam 12 siang atau malam. Perhitungan ini juga dipadankan dengan hitungan dalam kalender hijriyah. Penanggalan Hijriyah juga menjadi dasar utama untuk memulai menghitung langkah yang tepat.

*Langkah sambilan katiko limo* terdiri dari lima kotak ke bawah dan sembilan kotak ke samping. Lima kotak ke bawah merupakan pembagian waktu dalam satu hari. Sedangkan sembilan kotak ke samping hitungan yang disesuaikan dengan penanggalan hijriyah. Seperti yang dapat di lihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 4.2 Langkah Sambilan**

Pada pola langkah ini terdapat dua jenis rumusan langkah yang dijadikan acuan penting. Dua rumusan ini terbentuk dari pemaknaan simbol langkah secara mandiri dan kolaborasi di antara simbol. Hal ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

**a. Pemaknaan tunggal (mandiri)**

No	Simbol	Nama	Rumusan Langkah	Keterangan
1		<i>Kosong</i>	Baik	Aman untuk melangkah
2		<i>Anak ketek</i>	Tidak baik	Kejujuran
3		<i>Induak-induak</i>	Tidak baik	Gossip
4		<i>Kali</i>	Tidak baik	Terlarang
5		<i>Urang banyak</i>	Tidak baik	Terlarang

**Tabel 4.2 Simbol Langkah Mandiri**

Simbol *kosong* disebut langkah terbaik untuk berkegiatan. Segala kegiatan yang dimulai pada langkah ini diyakini akan terlaksana dengan lancar dan sesuai dengan keinginan. Simbol anak ketek (anak kecil) dengan sifat jujuranya berbahaya dalam melaksanakan kegiatan. Simbol anak kecil sebagai lambang kejujuran salah satu simbol yang ditakuti oleh masyarakat tradisi. Oleh karenanya tidak diperbolehkan melangkah dan berkegiatan pada saat simbol ini muncul. Simbol *induak-induak* (perempuan) mewakili langkah berbahaya. Perempuan dianalogikan sebagai tukang gossip. Oleh karenanya, pada waktu ini tidak diperbolehkan melakukan kegiatan dan termasuk melakukan perjalanan. Simbol *kali* (silang) merupakan simbol terlarang. Pada saat simbol ini muncul tidak diperbolehkan

melakukan kegiatan dan perjalanan. Simbol *urang banyak* (keramaian), merupakan simbol yang menampilkan kerumunan. Saat simbol ini muncul kewaspadaan orang keramaian sangatlah tinggi. Di jelaskan si pemilik langkah, bahwa keramaian di sini dapat berupa pasar, dan keramaianlain. Saat simbol ini muncul disarankan tidak melakukan kegiatan atau pun melakukan perjalanan jauh.

Pada masa lalu lima simbol langkah di atas sering digunakan untuk melakukan perdagangan dan penyelinapan kedalam wilayah yang dikuasai penjajah. Setelah merdeka, simbol langkah tersebut banyak digunakan oleh orang minang di dalam strategi politik dan berdagang. Negatifnya, sebagian individu menggunakan strategi ini untuk melakukan pencurian (maling).

### b. Langkah Kolaborasi

No	Kolaborasi Simbol	Makna	Rumusan Langkah	keterangan
1		Kosong dinanti kosong	Baik	Langkah strategis
2		Anak kecil dinanti kali	Berbahaya	Malapetaka
3		Perempuan dinanti kali	Berbahaya	Malapetaka
4		Keramaian dinanti keramaian	Berbahaya	Malapetaka

**Tabel 4.3 Simbol Langkah Kolaborasi**

Pertama; *simbol kosong* dinanti *simbol kosong* dikatakan langkah yang sangat strategis dalam berkegiatan dan perjalanan jauh. Waktu pada saat simbol ini muncul lebih panjang. Biasanya sebuah kegiatan akan terlaksana dengan lancar dari awal hingga akhir kegiatan, begitu juga dalam melaksanakan perjalanan jauh.

Kedua; simbol *anak kecil* dinanti *simbol kali* disebut langkah pantang (berbahaya). Jika kegiatan dilaksanakan pada saat simbol ini muncul, akan sangat kacau dan banyak gangguan. Sifat kejujuran anak kecil dipertegas oleh larangan yang berupa tanda kali. Untuk memulai sebuah usaha, waktu terlarang ini sangat di hindari.

Ketiga; *simbol perempuan* dinanti *simbol kali* juga dianggap langkah terlarang. Mudarat dan malapetaka akan sering muncul pada waktu ini. Simbol perempuan tukang gossip dipertegas oleh tanda terlarang *simbol kali*.

Keempat; *simbol keramaian* dinanti *simbol keramaian* bermakna sama dengan *simbol perempuan* dinanti *simbol kali*. Waktu palangkahan terlarang yang begitu panjang sangat berbahaya untuk berkegiatan. Simbol keramaian sebagai bentuk kehati-hatian masyarakat dari segala kemungkinan.

#### 4.1.3 Langkah Duo Baleh

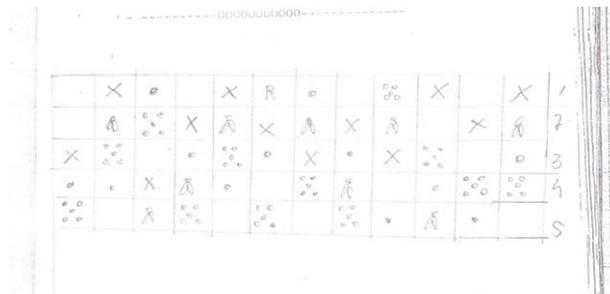
*Palangkahan* jenis yang ketiga disebut langkah *langkah duo baleh katiko limo*. Tidak jauh berbeda dengan pola langkah sebelumnya, pada pola ini memiliki pembagian waktu menjadilima bagian. Perbedaannya teletak pada pembagian kotak magis menjadi 12 kotak. Dasar penghitungan juga bersumber pada penghitungan tanggal Hijriyah.

Dari segi penggunaan simbol, pada pola *palangkahan* menggunakan simbol yang sama dengan *langkah sambilan katiko limo*. Simbol tersebut di antaranya:

No	Simbol	Makna	Rumusan Langkah
1		Kosong	Baik
2		Anak ketek	Tidak baik
3		Induak-induak	Tidak baik
4		Kali	Tidak baik
5		Urang banyak	Baik

**Tabel 4.4 Simbol Langkah Duo Baleh**

Koleksi lembaran naskah *palangkahan* ini mirip dengan lembaran yang ditemukan Pramono. Peneliti hanya menemukan kopian dari lembaran naskah strategi ini. Berdasarkan keterangan pemilik, strategi ini hanya ada dalam pikiran dan tidak boleh dituliskan apalagi dikomsusmsi secara umum. Lebih jelasnya bentuk kopian lembaran naskah ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



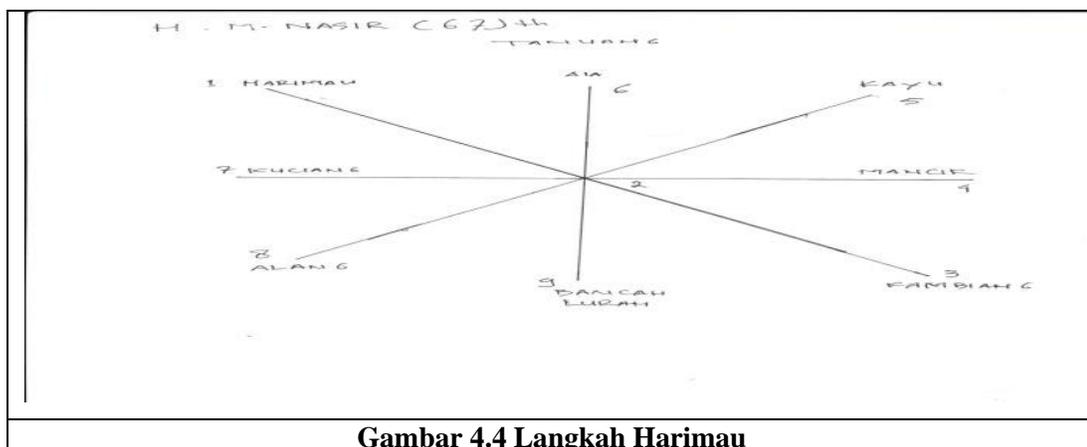
**Gambar 4.3 Langkah Duo Baleh**

## 4.2 Langkah Tanuang

### 4.2.1 Tanuang

Penulis juga menemukan pola langkah yang berbeda dengan pola langkah di atas. Langkah ini disebut sebagai *langkah tanuang*. Penanggalan Hijriyah menjadi dasar penghitungan dalam perumusan strateginya. Pola langkah ini difungsikan untuk mencari barang yang hilang atau barang yang dicuri orang. Menariknya, *langkah tanuang* dirumuskan dengan mengikutsertakan beberapa simbol benda dan hewan.

Pada pola langkah ini, *gimau* (harimau) mewakili rumah. Rumah yang dimaksud ialah tempat awal langkah dimulai. Rumah disimbolkan dengan harimau melambangkan kekuasaan dan kekuatan pemilik. Posisi rumah (harimau) berada pada penjuru mata angin Barat Daya. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan gambar *langkah tanuang* seperti pada gambar di bawah ini:



**Gambar 4.4 Langkah Harimau**

*Langkah tanung* lebih mirip dengan delapan penjuru mata angin, yang mana pada masing-masing penjuru memiliki simbol-simbol yang mewakili. Pembagian delapan persilangan tidak obahnya mewakili penjuru delapan penjuru mata angin.

Masing masing penjuru dikodekan dengan nama-nama hewan dan benda berpasangan. Berpasangan yang dimaksud ialah pasangan yang berlawanan secara sifat, berposisi sama, dan tempat ekosistem yang sama.

Tabel di bawah menggambarkan simbol dan delapan penjuru mata angin yang dapat dianalogikan dengan *langkah tanuang*:

Penjuru Mata Angin	Nama	Simbol
	Barat Laut	Gimau (Harimau)
	Tenggara	Kambiang (Kambing)
	Timur	Mancik (Tikus)
	Timur Laut	Kayu
	Utara	Aia (air)
	Barat	Kuciang (Kucing)
	Barat Daya	Alang (Elang)
	Selatan	Bancah (Rawa)

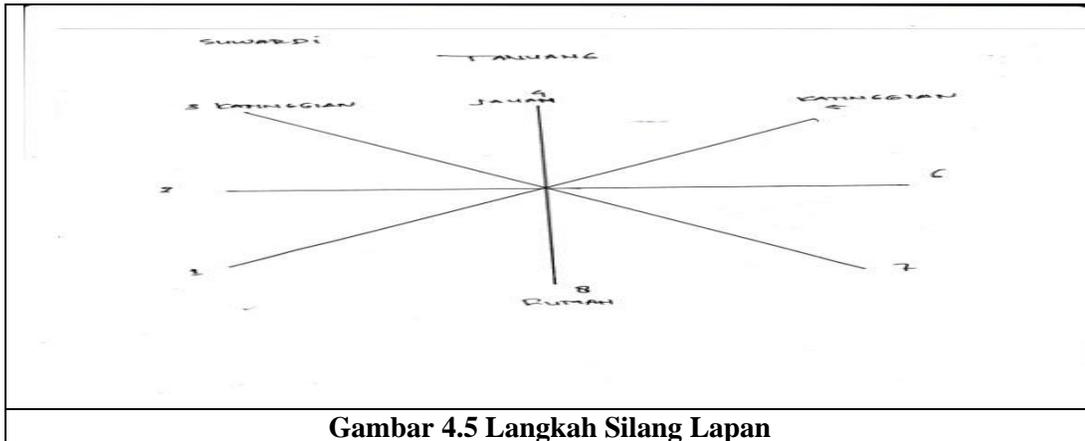
**Tabel 4.5 Simbol Langkah Tanuang**

Seperti yang telah dijelaskan, bahwa *langkah tanuang* dirumuskan menjadi delapan penjuru mata angin. Pada masing-masing penjuru diberi simbol nama benda dan hewan. Simbol tersebut di antaranya; harimau, kambiang (kambing), mancik (tikus), kayu, air, kuciang (kucing), alang (elang), dan bancah (rawa). Masing benda atau hewan diposisikan sebagai benda yang berlawanan dengan salah satu ujung penjuru yang segaris. Misalnya penjuru Utara berlawanan dengan penjuru Selatan, maka hewan yang mewakilinya ialah *air* di penjuru utara dan *bancah* (rawa) di penjuru Selatan. Begitu selanjutnya, *harimau* berpasangan dengan *kambing*, *kucing* berpasangan dengan *tikus*, *elang* berpasangan dengan *kayu*, dan *air* berpasangan dengan *rawa*.

#### 4.2.2 Silang Lapan

*Langkah silang lapan* merupakan salah satu model *palangkahan tanuang* yang digunakan untuk meramal. Meramal yang dimaksud ialah meramalkan posisi letak barang yang hilang, baik hilang tidak sengaja maupun di curi. Langkah ini dibentuk oleh garis yang beposisi silang delapan. Pembentukan silang delapan tidak jauh berbeda dengan langkah tanuang seperti yang sudah dijelaskan di atas.

Dari segi bentuk persilangan langkah, pola langkah ini jauh tidak berbeda dengan *langkah tanuang*. Sedikit perbedaannya terlihat pada simbol nama, posisi rumah, dan pola awal langkah di mulai. Untuk lebih jelasnya, pola *palangkahan* ini dapat kita perhatikan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 4.5 Langkah Silang Lapan**

Pada gambar di atas dapat kita lihat angka 8 sebagai pusat dan titik tumpuan dikodekan untuk menandai rumah, Angka satu untuk menandai awal perjalanan langkah itu sendiri, begitulah seterusnya hingga berakhir pada titik delapan kembali.

Pada pola dan strategi di atas memperlihatkan setiap ujung silang garis dikodekan dengan satu nomor. Pemberian kode ini didasari oleh penghitungan tanggal bulan dalam kelender Hjriyah. Misalnya kehilangan barang terjadi pada tanggal 4 Rabiul Awal, palangkahan dimulai dari urutan langkah 1 hingga ke langkah 4 sesuai dengan nomorurutan langkah di ats. Dari rumusan dapat disimpulkan, bahwa barang yang hilang berada pada posisi silang ke lima. Langkah yang dirumuskan bisa dimaknai bahwa barang yang hilang terletak pada daerah ketinggian. Posisinya bisa masih di dalam rumah tetapi terletak di daerah yang tinggi seperti di atas lemari. Rumusan langkah bisa saja berada pada silang nomor lain seperti 1,2, 3, 5, 6, 7, 8, sesuai dengan penanggalan hjriyah.

Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pola *langkah silang lapan* seperti gambar di bawah ini;

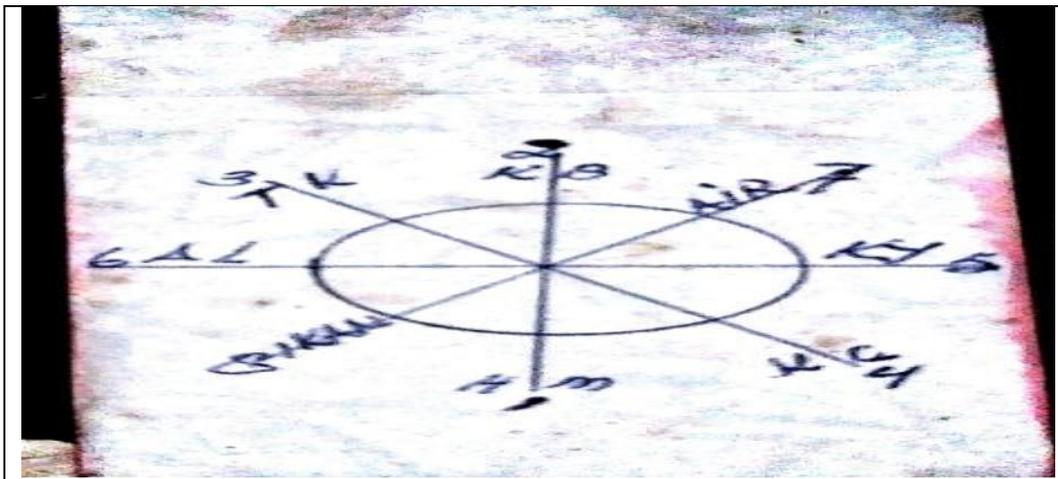
Penjuru Mata Angin	Simbol Nomor	Posisi Simbol
	1	Barat Daya
	2	Barat

	3	Barat Laut
	4	Utara
	5	Timur Laut
	6	Timur
	7	Tenggara
	8	Selatan/Rumah
<b>Tabel 4.6 Simbol Silang Lapan</b>		

### 4.2.3 Gala Salapan

Palangkahan *gala salapan* merupakan sebuah istilah penamaan yang berbeda dengan pola *langkah tanuang* sebelumnya. Perbedaan langkah *gala salapan* terletak pada; *pertama* nama yang digunakan untuk mewakili penjuru mata angin; *kedua* posisi rumah yang berada di penjuru selatan; *ketiga* penggunaan ikan untuk pasangan air; dan *keempat* penempatan nama simbol berada pada penjuru mata angin yang berbeda dengan *langkah tanuang* yang dijelaskan sebelumnya.

Lembaran naskah asli *gala salapan* diapat dilihat seperti gambar di bawah ini;



**Gambar 4.6 Gala Salapan**

Pola langkah seperti pada gambar di atas menyerupai delapan penjuru mata angin seperti yang telah di jelaskan sebelumnya. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan table di bawah ini;

Penjuru Mata Angin	Nama	Simbol
	Selatan	Gimau (Harimau)
	Utara	Kambiang (Kambing)
	Barat Laut	Mancik (Tikus)

	Tenggara	Kuciang (kucing)
	Timur	Kayu
	Barat	Alang (elang)
	Timur Laut	Aia (air)
	Barat Daya	Ikan
<b>Tabel 4.7 Simbol Gala Salapan</b>		

## BAB 5. PALANGKAHAN DAN ANGKA MAGIS

### 5.1 Kotak Magis Angka

Pola *palangkahan katiko limo* merupakan salah satu permainan kotak magis angka-angka. Pada masing-masing kotak magis angka itu dapat dilihat dari jumlah kotak yang dihasilkan paada setiap strategi *palangkahan. Langkah tujuh katiko limo* yang terdiri dari tujuh kotak magis, *langkah sembilan katiko limo* terdiri dari sembilan kotak magis, dan *langkah duo baleh katiko limo* terdiri dari dua belas kotak magis.

Sejalan dengan di atas, Schimmel mengemukakan bahwa permainan angka sudah ditemukan sejak abad pertengahan (2006: 42). Namun, perkembangan baru dimulai sejak zaman renaisans. Dia juga mengakui bahwa pada abad ini pula muncul urutan bilangan seri Fibonacci. Penamaan ini diberikan atas dasar jasa dari seorang sarjana barat Leonardi Fibonacci (1170—1250). Atas jasanya juga angka-angka arab dapat diterima oleh para sarjana barat.

Schimmel melanjutkan bahwa kotak magis angka-angka juga pernah ditemukan di Cina Kuno. Kaisar Yu (2205 dan 2198 SM) telah menemukan kura-kura dewa yang bernama HI yang mana di punggung kura-kura tersebut terdapat gambar dengan tanda-tanda angka. Angka-angka tersebut ketika ditranskripiikan ke dalam angka modern seperti di bawah ini:

6	1	8	Kotak Api
7	5	3	
2	9	4	

Pada kotak magis di atas terdapat hal-hal yang janggal. Kejanggalan pertama ssemua baris vertikal dan horizontal berjumlah 15. Keanehan ke dua angka 5 menjadi pusat.

Angka-angka genap diletakan pada masing-masing pojok dan angka ganjil diantara pojok-pojok itu. Angka 5 menjadi pusat bukan tanpa dasar, sebab angka 5 itu sendiri juga ditemukan pada *kotak tanah*.

2	1	6	KotakTanah
9	5	1	
4	9	8	

Dijelaskan oleh Schimmel bahwa angka yang mengitari 5 dapat disusun dengan urutan yang lain. Menurutnya setiap susunan berkaitan dengan salah satu unsur alam, berupa api berkaitan dengan air, dan unsur lain yang berkaitan dengan tanah. Kotak-kotak ini sudah biasa digunakan dalam sihir sesuai dengan sifatnya masing-masing.

Diakui oleh Schimmel, bahwa kotak-kotak di atas yang berjumlah 9 sudah umum dalam tradisi Islam. Schimmel menjelaskan bahwa dipercaya mengandung 9 huruf yang diwahyukan pada Adam AS, yaitu 9 huruf arab pertama dengan urutan semitik kuno. Penulis menilai bahwa pendapat Schimmel sesuai dengan fakta bahwa mistik Islam sendiri bahwa Islam mengenal hanya 9 angka dan angka 9 sendiri sangat mistik bagi tradisi Islam.

Pendapat Schimmel di atas sejalan dengan pendapat penulis bahwa setiap bilangan dikalikan 9 maka hasilnya akan tetap hasilnya menjadi 9.

4	X	9	==	36
2	X	9	=	18
3	X	9	=	27

Angka 36, 18, dan 27 merupakan hasil pengkalian yang pada dasarnya masih berjumlah 9. Angka 36 merupakan penambahan angka 3 dengan 6, angka 18 penambahan dari 1 dengan 8, dan angka 27 merupakan penambahan angka 2 dengan 7.

Fakta di atas juga didukung dengan tradisi kaum sufi Islam bahwa jasad terdiri dari 9 pintu nyawa. Jika 9 pintu ini sudah tertutup maka berpisahlah jasad dengan roh. Di dalam tradisi Islam, pada bagian akhir proses memandikan jasad,

dilakukan penyiraman air 9 pada jasat yang sudah disediakan di dalam 9 gelas. Tradisi ini tidak lebih untuk menyimbolkan penutupan 9 pintu nyawa tersebut di atas.

## **5.2 Magis Angka Lima**

### **5.2.1 Sejarah Lima**

Kita tidak menyadari bahwa psikologi angka 5 telah mempengaruhi banyak lini di dalam tradisi. Di mulai dari zaman kuno, reneisans hingga ke era teknologi modern. Bagi Cina kuno kedudukan angka 5 sangatlah penting. Titik tertinggi pentagram tersemat pada tanah disusul oleh air, api, logam, dan kayu (Schimmel, 2006: 115). Di jelaskan bahwa sebagai hubungan 5 unsur tanah menelan air, air menelan api, api meluluhkan logam, logam memotong kayu, dan kayu membajak tanah. Tradisi Cina kuno juga mengkombinasikan antara planet saturnus, merkurius, mars, venus, dan yupiter. Diyakini atas pengkombinasian ini masyarakatnya bisa meramalkan musim yang akan terjadi.

Di dalam ajaran Islam sendiri umat muslim diwajibkan sholat 5 waktu. Shalat ber hukum mutlak dan tidak boleh ditinggalkan. Lebih jauh sebelumnya, perintah sholat pertama kali sebanyak 40 waktu dan kemudian menjadi 5. Perubahan ini tidak hanya sekedar perubahan spontan, tetapi terdapat rasa kasih (kasihan) Tuhan terhadap manusia. Mengerjakan tugas wajib sebanyak 40 waktu dalam satu hari sangatlah berat bagi manusia.

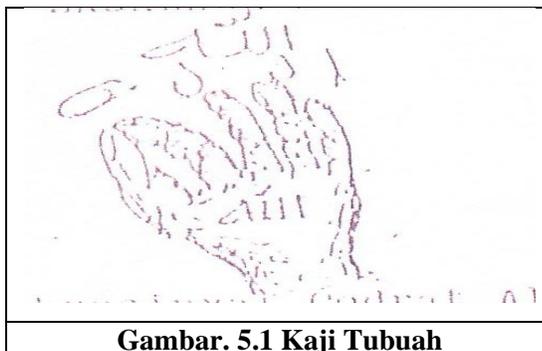
Pendapat di atas sejalan dengan penjelasan Scimmel (2006: 110--112) bahwa 5 menyimbolkan angka cinta dan angka pernikahan. Lima sebagai perpaduan 2 feminim dan 3 maskulin yang menghasilkan perpaduan antara wanita dengan laki-laki. Meskipun begitu, angka 5 juga dipandang sebagai angka pemberontak dan sukar dikendalikan. Seorang ahli yang bernama Hippasos menemekan geometri segi lima, di sini Hippasos dianggap mempermalukan kaum Pythagorean yang terfokus pada angka 4. Akibat ulahnya tersebut, Hippasos dihukum mati karena divonis bersalah dan melanggar hukum.

Rahasia angka 5 juga dapat dilihat dari bagian tubuh yang jumlah 5. Jejeri tangan dan kaki berjumlah 5 menandakan bahwa seorang individu normal, saat

ditemukan jejeri lebih dari 5 atau kurang dari lima maka individu terbut dikatakan lahir tidak normal. Untuk hidup normal, umat Islam berkewajiban menunaikan sholat 5 waktu dalam satu hari.

Kemudian terbentuknya rukun islam menjadi 5 bagian tidak hanya sekedar dibuat-buat. Mengucapkan kalimat syahadat, mendirikan sholat, puasa, zakat, dan haji. Di sini dapat dilihat 5 sebagai sumber segala kehidupan, menunaikan haji hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang hidupnya sudah sempurna. Sebab melaksanakan haji tidak hanya sekedar mampu dari sisi materi, tetapi mampu secara lahir dan batin. Lima juga dapat ditafsirkan sebagai perlambangan *kesempurnaan hidup*.

Pada ajaran pengajian tubuah Tarekat Satariyah angka 5 pada telapak tangan memiliki makna dan simbol yang berbeda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar di bawah ini;



**Gambar. 5.1 Kaji Tubuah**

Lima pembentuk jejeri telapak tangan di atas terdiri dari *alif, lam, lam, ha,* dan ibu kuncinya. Kodrat Allah Taala kuncinya, Muhammaddarrasullulah lagi terkunci dengan izin Allah. Hafizhan Allah lahirnyo Adam, batinnya Muhammad, dan hakikatnya zat Allah. Berdasarkan penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa angka 5 dijadikan simbol dari Nur Allah, Muhammad, dan Adam. Menariknya ketiga cahaya itu hadir pada tubuh manusia sebagai hambanya.

Senada dengan di atas, Scimmel juga menemukan pada abad ke-20 di Pakistan ditemukan azimat pelindung yang berbentuk telapak tangan. Azimat ini termasuk azimat khusus dalam dunia Islam. Azimat ini disebut juga dengan 'Telapak Fathimah'. Di dalam azimat tersurat nama Muhammad, Fathimah, Ali, Hasan, dan

Husen. Simbol ini disebut juga dengan *panjtan*<sup>4</sup>. Jimat ini dipercayai dapat menghalangi penglihatan syetan (2006: 119—120). Berdasarkan penjelasan ini, maka simbol 5 juga digunakan untuk melindungi diri dari syetan, syetan tidak akan mampu lagi membawa petaka ketika matanya sudah tertutup.

Simbol 5 juga hadir pada gelar Ulul Azmi pada 5 orang Nabi dan Rasul. Gelar ini merupakan gelar khusus yang diberikan kepada Nabi dan Rasul yang memiliki ketabahan luar biasa dalam menyebarkan Tauhid. Di antara nabi dan rasul tersebut ialah Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad SAW. Simbol 5 disini dijadikansimbol *ketabahan dan kesabaran yang tiada banding*.

Keistimewaan angka 5 juga dapat dilihat ketika angka 5 menjadi poros dalam kalkulator dan pada ponsel. Tidak ada angka lain yang berposisi di tengah selain angka 5. Angka 5 menjadi perantara angka-angka di bawah, di atas, samping kiri, dan samping kanan.

Senada dengan di atas, angka 5 juga menjadi poros hitungan bilangan dari 1 hingga 9. Sebab angka bilangan itu sendiri hanya berjumlah 9 hitungan, dimulai dari hitungan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan 9. Sementara itu angka 0 tidak termasuk angka yang digunakan untuk menghitung bilangan, kecuali setelah digabungkan dengan angka-angka lain. Bagi kaum sufi angka 0 menyimbolkan kegaiban dan sesuatu yang tidak tampak dengan mata telanjang<sup>5</sup>.

Angka 5 sebagai poros telah ada jauh sebelum masyarakat modern berekembang. Bagi suku Maya angka 5 menjadi angka kunci yang menjadi titik tengah angka kunci empat penjuru kardinal (Schimmel, 2006: 117). Dijelaskan oleh

---

<sup>4</sup> Nur Panjtan ialah Nur yang turun kepada Nabi Muhammad SAW, Sayidina ‘Ali r.a, Sayidatina Fāṭimah r.a, Sayidina Ḥusayn r.a, dan Sayidina Ḥasan r.a., Nur ini dikatakan berlegar-legar mengelilingi Arasy sebelum kejadian alam ini selama 50,000 tahun. Namun begitu dalam riwayat lain, Jābir ibn ‘Abd Allah menukilkan dari Imam Muhammad al-Bāqir (Muhamad Farhan Samsuddin & Fadzli Adam. 2017. *Proceeding of International Conference of Empowering Islamic Civilization Nur Muhammad Dan Nur Panjtan: Satu Perbandingan..* Malaysia: Research Institute for Islamic Product and Malay Civilization (INSPIRE) Universiti Sultan Zainal Abidin (UniSZA).

<sup>5</sup> Angka 0 sendiri ditemukan oleh sorang Muslim yang bernama al-Khawarizmi. Setelah menemukan angka 0 hitungan bilangan bisa dilanjutkan menjadi 10,11,dan seterusnya. Sesungguhnya angka 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18,19, 20 merupakan pengulangan bilangan 1 hingga 9. 10 hasil dari 1+0=1, 11 hasil 1+1=2, 12 hasil 1+2=3, 13 hasil 1+3=4, 14 hasil 1+4=5, 15 hasil 1+5=6, 16 hasil 1+6=7, 17 hasil 1+7=8, 18 hasil 1+8=9, dan 19 hasil 1+9=10.

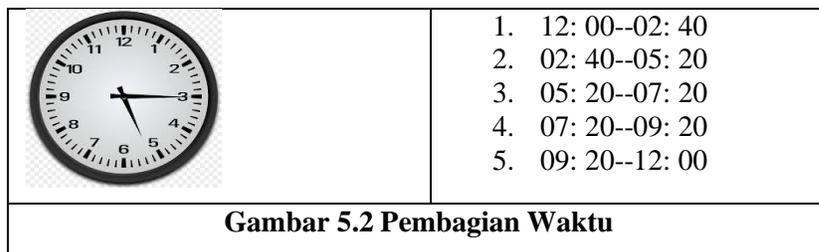
Schimmel bahwa Suku Maya memiliki dewa-dewa yang bentuk 5, yang mana salah satu dewanya berwarna lima; merah, putih, hitam, kuning, dan hijau kebiruan yang dikaitkan pada satu titik kardinalnya.

### 5.2.2 Pembagian Waktu Hari

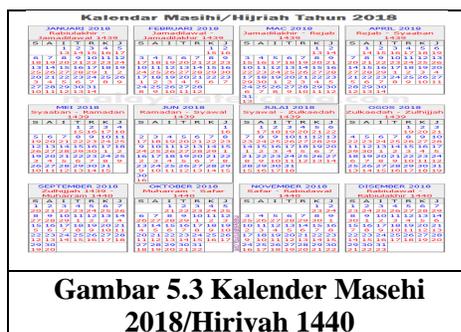
Pada pola *palangkahan katiko limo* tidak terlepas dari magisnya angka 5 seperti yang telah dijelaskan di atas. Angka 5 sebagai simbol cinta kasih telah membagi waktu yang baik dalam satu hari. Waktu-waktu inilah yang dipilih oleh masyarakat pesisir Minangkaabau untuk berkegiatan. Ketabahan dalam angka lima dimanfaatkan kebanyakan orang untuk melakukan perniagaan seperti perdangan. Tidak heran lagi bahwa menjamurnya perantau Minangkabau di seluruh penjuru kota di Indonesia cukup menjadi bukti. Banyak perantau Minang yang berhasil menuai karirnya di rantau melalui usaha perdagangan. Pada umumnya perantau Minang terdahulu menguasai strategi palangkahan ini.

Sementara itu, 5 sebagai angka nakal bisa disebut sebagai angka konflik. Sebagian kecil individu banyak menggunakan *strategi palangkahan* ini untuk melakukan tindakan kejahatan. Tindakan tersebut berupa maling dan pencurian. Biasanya bagi orang yang berprofesi sebagai pencuri, akan sangat hati-hati bertindak dan sangat memperhatikan waktu untuk melakukan aksinya. Ketika hitungan waktu aksinya bertemu dengan simbol anak kecil, perempuan, keramaian, dan tanda kali, si pencuri tidak akan mau melakukan aksinya pada waktu ini. Si pencuri akan beraksi ketika waktu hitungan bertemu pada simbol kosong. Waktu ini dianggap aman untuk melakukan aksi pencurian.

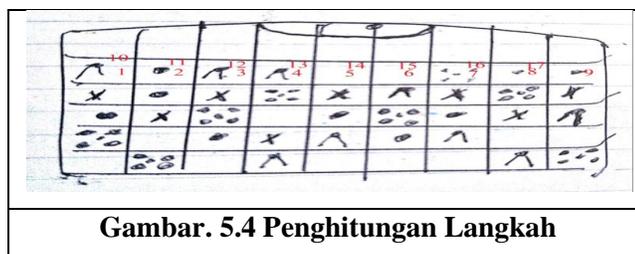
Pembagian waktu dalam *palangkahan* tidak boleh kurang dan tidak boleh berlebih. Kurang atau lebihnya pembagian waktu akan menciptakan petaka bagi pelangkah. Pembagian waktu dimulai dari jam 12 siang ataupun malam. Waktu 12 jam ini harus dibagi lima dan masing-masingnya akan berjumlah 2 jam 40 menit. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat seperti gambar di bawah ini;



Proses penghitungan langkah dengan pembagian jam di atas disesuaikan dengan penanggalan Hijriyah. Tanggal bulan yang berbeda akan menghasilkan rumusan langkah yang berbeda pada setiap harinya. Pada jam 12: 00—02: 40 bisa mendapati simbol yang berbeda pada setiap harinya. Jika pada jam itu bertemu dengan simbol anak kecil, perempuan, silang dalam pola langkah sembilan dan dua baleh, pada jam itu tidak boleh berkegiatan. Atau bertemu pada simbol angka 5, angka 4, dan tanda silang pada pola langkah tujuh, pada jam ini juga tidak boleh berkegiatan atau memulai sebuah kegiatan.



Sebagai contoh kalender Hijriyah jatuh pada tanggal 17 Rabiulawal 1440. Pergantian bulan tidak menjadi pengaruh bagi perumusan pola langkah. Tetapi pergantian tanggal bulan lah yang sangat menentukan pola dan hasil yang didapat pada pembagian waktu. Untuk lebih jelasnya dapat kita perhatikan pada salah satu gambar *palangkahan sambilan katiko limo* dibawah ini.



17 Rabiulawal 1440 jatuh pada kotak kedelapan dalam penghitungan langkah. Penghitungan menghasilkan lima buah simbol dalam satu hari yang dihitung 12 jam.

Simbol tersebut di antaranya:

No	Simbol	Waktu/jam	rumusan	Keterangan
1		12: 00--02: 40	Anak kecil	Tidak baik untuk berkegiatan karena pada jam ini banyak persoalan muncul yang bersumber dari hal yang tidak terduga.
2		02: 40--05: 20	keramain	Pada jam ini tidak baik untuk berkegiatan, kalau berpergian jauh sering terhalang macet
3		05: 20--07: 20	Terlarang	Sangat terlarang untuk berkegiatan, padajam ini musibah sedang mengintai
4		07: 20--09: 20	Baik	Baik untuk berkegiatan, pada jam ini bisa digunakan untuk berdagang, dan kegiatan lain
5		09: 20--12: 00	Fitnah	Pada jam ini tidak bagus berkegiatan, sebab pada jam ini banyak godaan dan yang bersangkutan selalu dikejar masalah

**Tabel 5.1 Rumusan Langkah**

## 5.3 Magis Angka Tujuh

### 5.3.1 Sejarah Tujuh

Angka 7 telah cukup lama menjadi simbol bagi Masyarakat Pesisir Pariaman. Salah satu tradisi yang bermuatan simbol angka 7 ialah tradisi tahlilan. Tradisi ini dijadikan sebagai sarana pengobatan penyakit. Sakit yang disebabkan oleh guna-guna dapat diobati dengan tahlilan di tujuh masjid Satariyah pada waktu jumat dilaksanakan. Guna-guna sendiri diciptakan dari dukun dengan bantuan mahluk gaib. Penyakit ini sengaja dipesan oleh seseorang yang sakit hati dan ditujukan pada orang lain yang menyakiti hatinya. Di sisi lain, tahlilan juga digunakan untuk memberikan hukuman pada pencuri atau maling. Di yakini bahwa tahlilan dapat menghilangkan nyawa si pencuri jika sipencuri tidak segera bertobat.

Simbol 7 masjid Satariyah menjadi *icon* dalam pengobatan tradisional masyarakat pesisir Pariaman. Salah satu *icon* ini tidak dapat digantikan dengan *icon* lain, misalnya 6 masjid Satariyah 1 masjid Muhaamadiyah. Jika ini penggantian ini terjadi, penyakit belum bisa disembuhkan. Sebab, masjid muhammadiyah tidak mengenal tradisi tahlilan setelah sholat jumat dilakukan. Dari penjelasan ini, dapat dilihat keunikan dari angka 7 yang menjadi *icon* tahlilan masjid Satariyah.

Jika diperhatikan, pada tradisi tahlilan terdapat simbol angkayang uni selain angka7. Sholat jumat sah, jika memiliki minimal 40 jamaah sholat jumat. Angka 40 dari jumlah minimal jemaah dikalikan 7 masjid berjumlah 280 jamaah. Angka 280 termasuk angka yang aneh meskipun jumlahnya cukup besar. Sebab, angka 280 sendiri berasal dari proses penambahan dari angka  $2+8+0$  yang berjumlah 1 . Pada penjelasan ini, terdapat hubungan yang spesial antara angka 7 dengan angka  $1^6$ . Angka 1 dianggap sebagai simbol primordial, sifat ketuhan hadir di sini. Schimmel menyatakan bahwa satu bukanlah bilangan, tetapi penghasil, dasar permurlaan dari semua angka lainnya. Angka 1 adalah lambang yang menghadirkan Tuhan itu sendiri dan dariNyalah segala sesuatu menjadi ada.

Ajaran dalam Tradisi Islam juga menegaskan bahwa terdapat 7 tingkatan langit, sedangkan angka 1 berposisi sebagai simbol ke esaan Tuhan itu sendiri. Satu Tuhan mencurahkan Ruh-Nya pada seluruh alam semesta dan memegang kendali terhadap 7 lapisan langit. Di dalam syurga pun Tuhan menciptakan 7 sungai yang bertingkat<sup>7</sup>.

Pelaksanaan Thawaf harus dilakukan sebanyak 7 kali putaran, mentakwilkan 7 lapisan langit. Lari-lari kecil antara Shafa dan Marwah. Melempar jumbrah sebanyak 3 kali masing-masingnya dengan 7 kerikil dan tertidurnya 7 pemuda di gua Kahfi. Sebenarnya masih banyak kearifan angka7 dalam tradisi Islam yang tidak mungkin dijelaskan semuanya di sini.

Selanjutnya Schimmel juga mengemukakan (2006: 131) terdapat 7 periode kehidupan manusia. Periode itu di antaranya umur 49 ( $7 \times 7$ ), 63 ( $7 \times 9$ ), dan 81 ( $9 \times 9$ ), tahun 63 dianggap periode yang sangat bersejarah dan pada tahun ini kemungkinan kematian manusia. Pada tradisi Cina kuno juga ditemukan 7 kehidupan perempuan, pada usia 7 bulan gigi susu akan tumbuh, pada usia 7 tahun gigi susu akan tanggal, pada usia 14 tahun masa datangnya pubertas, dan terakhir pada masa 47 datangnya masa menopause.

---

<sup>6</sup> Annemarie Schimmel dalam *Mistry of Number* (2006).

<sup>7</sup> Tujuh sungai Surga tempat pertama kali Api Neraka di celupkan Jibril sebelum Api tersebut dibawa ke dunia dan diserahkan pada Nabi Adam AS.

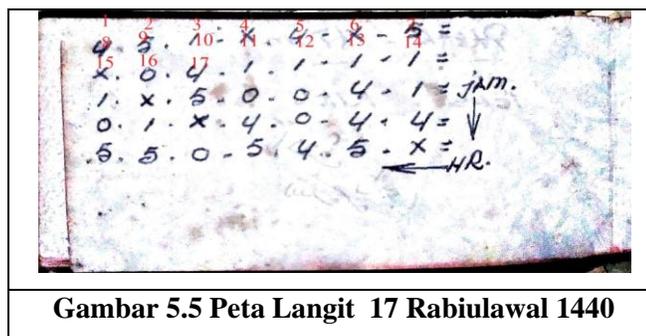
Terkait dengan obat, angka 7 sangat dipuja oleh masyarakat pesisir Minangkabau. Angka sakral ini menjadi dasar penciptaan benang 7 ragam, kasiak 7 muaro (pasir 7 muara) yang difungsikan untuk mengusir roh halus dalam kepercayaan masyarakat setempat.

### 5.3.2 Peta Langit Langkah Tujuh

Tujuh kotak magis yang dimiliki oleh *langkah tujuh* bisa disebut sebagai kotak magisnya *palangkahan tujuh katiko limo*. Tujuh yang pada dasar sejarahnya kelipatan langit, memperlambangkan keesaan Tuhan secara hakiki. Keesaan Tuhan yang diwakili oleh angka 1 dimanifestasikan dalam alam semesta tujuh tingkatan langit itu sendiri. Pada initya 7 kolong langit dan beserta isinya merupakan manifestasi dari Ruh Tuhan itu sendiri. Dasar ini kiranya dijadikan oleh masyarakat pesisir Minangkabau membagi langkah dalam 7 kotak magis secara sempurna.

Manifestasi *palangkahan tujuh* tidak obahnya seperti kehadiran tingkatan langit itu sendiri dalam setiap hari yang berbeda. Hari pertama akan memiliki langit yang berbeda dengan hari kedua. Tetapi tidak tertutup kemungkin pada hari yang sama muncul langit yang berbeda, hal ini terjadi disaat menghitung hari yang berlebih dari tujuh.

Sebagai contoh, rumusan langkah pada tanggal 17 Rabiulawal 1440 dapat kita pada gambar di bawah ini.



**Gambar 5.5 Peta Langit 17 Rabiulawal 1440**

Gambar di atas memperlihatkan peta langit yang berbeda pada setiap harinya dan bahkan terdapat hari yang memiliki peta langit yang sama. Penggunaan peta langit yang sama di hari yang berbeda akan menghasilkan pembagian waktu yang sama. Gambar di atas menggambarkan hari 1 memiliki peta langit yang sama dengan

hari ke 8, dan ke 15. Hari ke 2 menggunakan peta langit yang sama dengan hari ke 9, dan ke 16. Hari ke 3 menggunakan peta langit yang sama dengan hari ke 10, dan ke 17. Hari ke 4 memiliki peta langit yang sama dengan hari ke 11. Hari ke 5 memiliki peta langit sama dengan hari ke 12. Hari ke 6 memiliki peta langit sama dengan hari ke 13. Hari ke 7 memiliki peta langit sama dengan hari ke 14.

Berdasarkan pada pola langkah yang digunakan pada tanggal 17 Rabiulawal 1440 di atas jatuh pada langkah 3, 10, dan 17. Sebagai contoh peta langit palangkahan pada tanggal 17 Rabiulawal 1440 dapat kita perhatikan tabel di bawah ini.

<b>17 Rabiulawal 1440</b>				
3, 10, dan 17	1	12: 00--02: 40	Baik	Boleh
	4	02: 40--05: 20	Jelek	Tidak
	X	05: 20--07: 20	Sangat bahaya	Tidak
	5	07: 20--09: 20	Bahaya	Tidak
	0	09: 20--12: 00	Sangat baik	Boleh
<b>Tabel 5.2 Tabel 17 Rabiulawal 1440</b>				

## **5.4 Magis Angka Sembilan dan Dua Belas**

### **5.4.1 Sejarah Sembilan**

Menurut Shimmel (2006; 165), angka 9 mengandung banyak penafsiran. Di dalam kepercayaan Kristen, angka 9 merupakan lambang penderitaan sebab kristus meninggal pada jam 9. Begitu juga dengan kerajaan besar Asia Troy yang dikepung selama 9 tahun. Selama 9 tahun masyarakat Troy mengalami penderitaan dan tekanan psikologi dan pada akhirnya Troy runtuh.

Namun begitu, 9 tidak selalu bermakna negatif. Buktinya kehadiran wali songo (9 wali) di Pulau Jawa malahan membawa kabar kebaikan tentang Islam. Wali songolah yang membawa dan mengembangkan ajaran Islam di Pulau Jawa. Begitu juga dengan ajaran wihdatul wujud Siti Jenar, bahwa ruh akan berpisah dari jasad ketika 9 pintu nyawa ditutup. Sembilan pintu nyawa ini pun dimanifestasikan dalam tradisi Islam.

Manifestasi penutupan 9 pintu nyawa ini dapat dilihat pada tradisi memandikan mayat. Setelah mayat selesai dimandikan, pada bagian akhir sebelum dibungkus kain kafan, mayat terlebih dahulu disirami dengan air 9. Penyimbolan ini bermakna sudah

tertutupnya 9 pintu nyawa yang terdapat pada jasad. Siti Jenar sendiri sebagai penganut paham *wihdatul wujud* telah memecahkan misteri ruh dan pada akhirnya Siti Jenar mampu memisahkan ruh dari jasadnya (Mulksam, 2007: 125, dan 2007: 251)<sup>8</sup>.

Di jelaskan oleh Schimmel, bahwa di dalam kosmologi Islam diyakini bahwa alam semesta dibangun dengan 9 langit. Di luar bumi terdapat langit Bulan. Di atasnya terdapat langit Merkurius dan Venus. Sementara itu langit Matahari merupakan titik tengah diantara 7 langit berplanet. Ini disebutnya sebagai pusat alam semesta. Tiga langit berplanet lainnya ialah langit Mars, Yupiter, dan Saturnus. Tetapi di luar itu terdapat langit ke 8 yang memiliki kedudukan bintang yang tetap. Langit ke 9 dikatakan tidak memiliki bintang, langit ini dinamakan *falak al-falak* manifestasi dari langitnya langit.

Sejalan dengan di atas, untuk melambangkan ke EsaanNya Tuhan pun memiliki 99 nama. Angka 9 di sini memperlambangkan kesempurnaan. Tidak ada angka yang lebih terakir dari angka 9. Masa usia janin dalam kandungan juga disebutkan selama 9 bulan. Artinya, di sini telah terjadi 9 tahapan menuju kesempurnaan tersebut.

Angka 9 sebagai angka yang sempurna juga dapat dibuktikan dengan penghitungan yang selalu berulang di dalam bilangan. Lahirnya angka 10 merupakan perwujudan baru dari angka satu, 11 lahir dari angka 2, 12 lahir dari angka 3, 13 lahir dari angka 4, dan begitulah seterusnya. Proses inilah yang disebut sebagai pengulangan dalam menyebutkan bilangan. Untuk lebih jelasnya kita dapat memperhatikan tabel di bawah ini.

URUTAN BILANGAN								
1	2	3	4	5	6	7	8	9
10 (1)	11 (2)	12(3)	13 (4)	14 (5)	15 (6)	16 (7)	17 (8)	18 (9)
19 (10/1)	20 (2)	21 (3)	22 (4)	23 (5)	24 (6)	25 (7)	26 (8)	27 (9)
Dst..								

**Tabel 5.3 Pengulangan Nama Bilangan**

<sup>8</sup> Sebelum kedatangan Siti Jenar, Al-Hallaj telah terlebih dahulu mentakwilkan pertalian ruh dengan jasad. Akibat ulahnya Husain Bin Mansur Al-Hallaj dipenjara oleh penguasa Bagdad dan kemudian dihukum mati (Fattah, 2009).

Pada tabel di atas jelas terlihat telah terjadi pengulangan penghitungan bilangan. Angka 11 disebut angka 2 berasal dari  $1+1$ , 12 disebut angka 3 berasal dari  $1+2$ , dan seterusnya. Berapapun banyaknya bilangan yang harus dihitung pada hakikatnya kita hanya menggunakan angka-angka yang sama untuk menyebutnya.

Angka 9 memiliki daya tarik sendiri dapat dilihat pada perkalian semua bilangan dengan angka 9. Setiap angka yang dikalikan dengan 9 maka hasilnya tetap berjumlah 9. Contohnya;  $2 \times 9 = 18$  berasal dari penjumlahan  $1+1$ ,  $4 \times 9 = 36$  berasal dari penjumlahan  $3+6$ ,  $9 \times 9 = 81$  yang juga berasal dari penambahan angka  $8+1$ , dan seterusnya.

Kesempurnaan angka 9 sebagai simbol ketuhanan tidak benar-benar bisa digantikan oleh angka lain yang lebih besar darinya, tak obahnya seperti Tuhan yang tidak bisa digantikan oleh makhluk manapun yang diciptakannya. Angka 9 sebagai lambang 9 langit, 9 kehidupan, 9 pintu nyawa berada di dalam kekuasaan Ketuhanan telah dilahirkan oleh angka 1 sebagai angka primordial yang Esa, yaitu Tuhan itu sendiri.

Pada masyarakat Minangkabau sendiri mitologi angka 9 juga hadir dalam legenda dan cerita rakyatnya. Legenda *bujang 9* yang diceritakan turun temurun oleh masyarakat Maninjau, turut membentuk pemahaman masyarakat terhadap kosmologi alam. Legenda *bujang 9* disebutkan sebagai tokoh utama cerita meletusnya Gunung Maninjau. Pada masa kini letusan tersebut menyisakan kawah raksasa dan menciptakan Danau Maninjau. Pada danau ini lah salah satu sumber kehidupan masyarakat Maninjau berasal. Akhirnya legenda bujang 9 juga berfungsi untuk menjelaskan 9 tahapan penciptaan.

#### **5.4.2 Sejarah Dua Belas**

Schimmel di dalam pembahasannya (2006: 200) mengemukakan bahwa angka 12 merupakan lingkaran tertutup. Karena 12 sendiri memiliki lingkaran makna dan aktivitas yang sangat besar. Angka 12 pada dasarnya memiliki muatan spiritual dan material sebagai hasil dari  $3 \times 4$ . Ditegaskannya bahwa dua belas merupakan gabungan

dua angka penting yaitu 5 dan 7. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa 5 dan 7 memiliki magis tersendiri di dalam kosmos alam semesta. Lima sebagai poros dan tujuh sebagai lapisan langit.

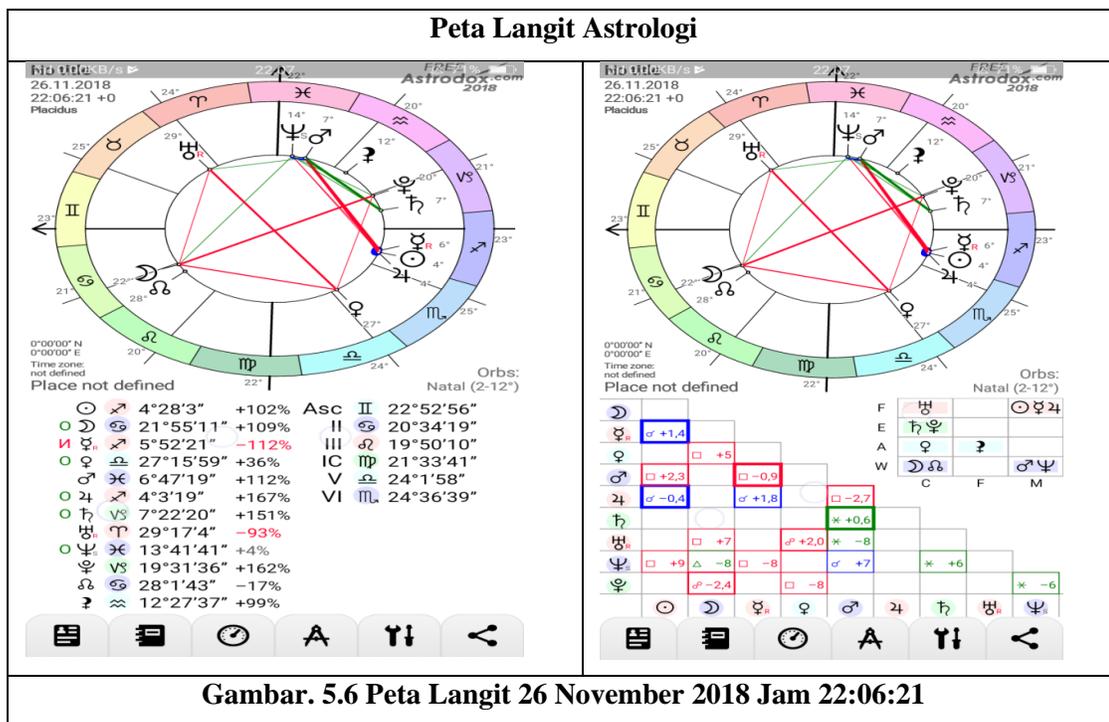
Shimmel berpendapat bahwa tradisi Islam kurang begitu menghargai pentingnya 12 dibandingkan dengan tradisi Judeo-Kristen (2006: 207). Menurut penulis anggapan Schimmel sebenarnya kurang tetap. Di dalam tradisi Islam angka 12 menjadi tonggak dasar dalam penentuan bulan Islam. Islam juga mengenal 12 bulan pada penanggalan Hijriyah. Bulan-bulan tersebut di antaranya; Muharram, Safar, Rabiulawal, Rabiulakhir, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rajab, Sa'ban, Ramadhan, Syawal, Dzulkaidah, dan Dzulhijah. Artinya, angka 12 sangat lah penting bagi tradisi Islam.

Bagi masyarakat Pesisir Pariaman juga mengenal 12 bulan yang sangat menentukan dalam aktifitasnya sehari-hari. Yunis (2017) mengatakan bahwa masyarakat Padang Pariaman memiliki sistem kalender yang berbeda dengan kalender Hijriyah maupun Masehi. Penyebutan nama bulan dalam sistem kalender ini terdiri dari *bulan caghai*, *bulan sambagheh*, *bulan lamang*, *bulan puaso*, *bulan gayo*, *bulan adiak gayo*, dan *bulan haji*. Masing-masing nama bulan ini sangat berpengaruh bagi aktifitas masyarakat Padang Pariaman. Setiap pergantian bulan ini akan ditandai dengan pelaksanaan tradisi-tradisi setempat dan pada bulan-bulan tertentu terdapat larangan-larangan yang harus dipatuhi oleh masyarakatnya.

Di dalam ilmu astrologi angka 12 merupakan angka yang sangat penting (Putra, 2009: 17—43). Astrologi menggunakan 12 tanda zodiac, di antaranya Aries, Taurus, Gemini, Cancer, Leo, Virgo, Libra, Scorpio, Segitarius, Carpiicorn, Aquarius, dan Pisces. Tanda zodiac ini memiliki *glyph* (lambang) yang berbeda pada masing-masingnya. Di jelaskan oleh Putra bahwa terdapatnya hubungan yang erat antara zodiac dengan 9 planet. Zodiac juga mewakili masing-masing setiap bulan yang berbeda. Masing-masing zodiac memiliki kekuasaan terhadap satu atau dua planet. Zodiac Aries memiliki kekuasaan terhadap planet Mars, Pisces memiliki kekuasaan terhadap planet Yupiter dan Neptunus. Begitu juga halnya dengan zodiac-zodiac yang lainnya.

Para Astrolog pun memerlukan peta langit astrologis untuk melakukan sebuah prediksi. Untuk itu, Astrolog tentu memerlukan kehadiran 12 zodiak penguasa terhadap 12 planet seperti yang dijelaskan di atas. Untuk melakukan prediksinya Astrolog akan merumuskan bagan kelahiran sesuai dengan jam, hari, tanggal, bulan, dan tahun kelahiran. Bagan kelahiran yang kemudian disebut dengan *birth chart* akan sangat ditentukan oleh tanggal, bulan, tahun, dan jam kelahiran orang tersebut. Dua orang yang lahir pada tanggal, bulan, dan tahun yang bersamaan tetapi berbeda menit akan memiliki peta langit yang berbeda.

Jadi, pembuatan bagan kelahiran seseorang dalam ilmu Astrologi diperlukan tanggal, bulan, tahun, dan jam kelahiran yang pasti. Waktu kelahiran ini dibutuhkan untuk merumuskan peta langit yang ada di masa itu. Misalnya kelahiran terjadi pada tanggal 26 November 2018 Jam 22:06:21 Menit dan prediksi peta langitnya dapat kita lihat seperti gambar di bawah ini..



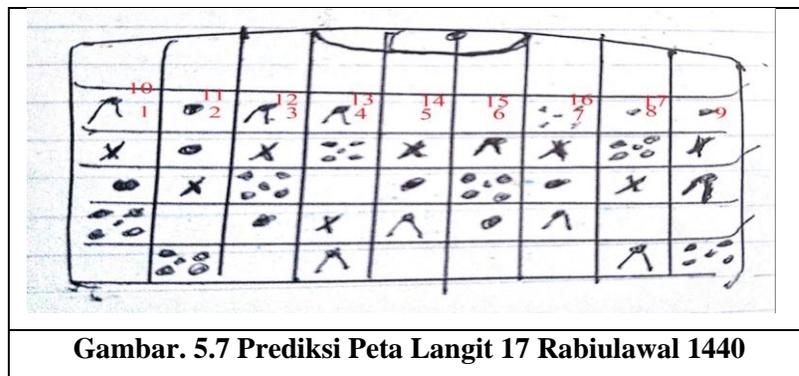
**Gambar. 5.6 Peta Langit 26 November 2018 Jam 22:06:21**

### 5.4.3 Peta Langit Langkah Sembilan

Sembilan kotak magis langkah sembilan memiliki masing-masing simbol yang berbeda. Baik secara vertikal maupun horizontal, simbol-simbol tersebut hadir

sebagai pembeda waktu dalam satu hari. Hitungan waktu dimulai dari jam 12 dan berakhir pada jam 12. Penghitungan waktu yang dimulai jam 12 siang tidak akan menimbulkan perbedaan langkah yang dihasilkan dengan penghitungan yang dilakukan pada jam 12 malam.

Meskipun begitu, penghitungan satu hari pada pola langkah ini dihitung 12 jam dan bukan 24 jam. Penghitungan 24 jam dalam pola langkah ini diberlakukan untuk 2 hari. Dua hari dalam pola langkah akan menampilkan peta langit yang berbeda di dalam masing-masing kotak magis. Posisi kotak magis yang di hitung 24 akan menghasikan peta langit yang berbeda di dalam dua kotak magis secara horizontal. Untuk lebih jelasnya dapat kita perhatikan pada gambar di bawah ini pada tanggal 17 Rabiulawal 1440 Hijriah.



**Gambar. 5.7 Prediksi Peta Langit 17 Rabiulawal 1440**

Gambar di atas memperlihatkan peta langit yang berbeda pada setiap harinya dan bahkan terdapat hari yang memiliki peta langit yang sama. Penggunaan peta langit yang sama dihari yang berbeda akan menghasilkan pembagian waktu yang sama. Gambar di atas menggambarkan hari 1 memiliki peta langit yang sama dengan hari ke 10, hari ke menggunakan peta langit yang sama dengan hari ke 11, begitulah seterusnya hingga hari ke 17<sup>9</sup>. Tabel di atas menjelaskan peta langit yang muncul pada masing-masing kotak magis pada tanggal 17 Rabiulawal 1440 Hijriah.

Pola langkah yang digunakan pada tanggal 17 Rabiulawal 1440 di atas jatuh pada langkah 8, dan 17. Sebagai contoh dapat kita perhatikan tabel di bawah ini.

<sup>9</sup> Penghitungan ini berlaku hanya untuk 17 Rabiulawal 1440 Hijriyah.

17 Rabiulawal 1440				
Hari	Simbol	Jam	Keterangan	Rekomendasi
8 dan 17		12: 00--02: 40	Bahaya	Tidak
		02: 40--05: 20	Bahaya	Tidak
		05: 20--07: 20	Sangat bahaya	Tidak
		07: 20--09: 20	Baik	Boleh
		09: 20--12: 00	Bahaya	Tidak

**Tabel 5.4 Tabel 17 Rabiulawal 1440**

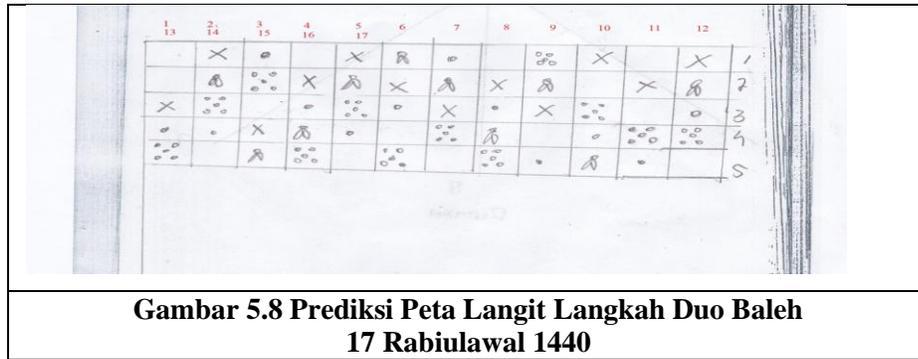
#### 5.4.4 Peta Langit Langkah Dua Belas

Penggunaan simbol pada palangkahan duo boleh tidak berbeda dengan *langkah sembilan*. Simbol-simbol yang mengisi kotak 12 magis ini juga terdiri dari perempuan, anak kecil, silang, keramaian, dan kosong. Perbedaannya terletak pada jumlah kotak magis yang terdiri dari 12 kotak, sesuai dengan namanya *langkah duo boleh*. Masing-masing simbol yang digunakan mewakili peta langitnya sendiri di dalam kotak magis.

Berbeda dengan *langkah sembilan*, *langkah duo boleh* lebih menyerupai prediksi dalam ilmu astrologi. Persamaannya terletak pada penggunaan 12 kotak magis langkah duo boleh; penggunaan 12 zodiak dan 12 planet dalam Astrologi. Sedangkan perbedaannya terletak pada waktu yang dijadikan dasar penghitungan. Pada pola *langkah duo boleh* waktu bersifat tetap sesuai dengan dasar pembagiannya menjadi 5 bagian. Waktu pada *langkah duo boleh* tidak ditentukan oleh peta langit yang muncul dalam kotak magis. Waktu yang ditentukan oleh peta langit (simbol) pada *langkah duo boleh* ialah waktu untuk bertindak secara tepat.

Sedangkan pada kajian Astrologi peta langit sangat ditentukan oleh waktu. Peta langit di antara tanggal 26 September 2018 jam 22:40:21 menit akan berbeda dengan peta langit 26 September 2018 jam 22:40:22 menit. Kedua tanggal ini hanya selisih 1 menit, tetapi menghasilkan peta langit yang berbeda pada masing-masingnya.

Sebagai contoh, gambar di bawah ini merumuskan peta langit pada tanggal 17 Rabiulawal 1440.



Gambar di atas memiliki pola yang sama dengan *langkah sembilan*. Perbedaannya terletak pada jumlah kotak magis terdiri dari 12 kotak sesuai dengan namanya. Kotak magis yang terdiri dari 12 kotak diisi oleh simbol yang sama dengan *langkah sembilan*. Pada pola langkah ini juga terdapat penggunaan simbol bersamaan di dalam satu kotak magis. Penggunaan simbol bersamaan terjadi pada langkah 1 dengan 13, 2 dengan 14, 3 dengan 15, 4 dengan 16, dan 5 dengan 17.

Pada kasus tanggal 17 Rabiulawal 1440 terdapat fenomena yang cukup aneh. Keanehan tersebut tampak pada awal dimulainya langkah pada 1 dan 3 dan ditutup oleh 5 dan 17. Angka 1, 3, 5, dan 17 merupakan angkayang tidak bisa habis dibagi dengan angka lain, kecuali dengan dirinya sendiri. Untuk mengamati peta langit yang muncul, kita dapat memperhatikan tabel dibawah ini.

17 Rabiulawal 1440				
Hari	Simbol	Jam	Keterangan	Rekomendasi
5 dan 17		12: 00--02: 40	Sangat Baik	Boleh
		02: 40--05: 20	Sangat bahaya	Tidak
		05: 20--07: 20	Bahaya	Tidak
		07: 20--09: 20	Bahaya	Tidak
		09: 20--12: 00	Sangat baik	Boleh

**Tabel 5. 5 Tabel 17 Rabiulawal 1440**

## **BAB 6. PENUTUP**

### **1. Simpulan**

Strategi kuno *palangkahan* sebagai proyeksi kosmos, termasuk Astrologi kuno yang jarang diketahui secara umum. Sifatnya sakral, melambangkan unsur magis yang sama magisnya dengan pembagian kotak magis pada setiap jenis *palangkahan*. Sementara itu, dasar pembentukan strategi *pangkalahan* mengacu pada penghitungan hari di dalam sistem kalender Hijriyah. Dasar ini dianggap wajar, sebab lingkungan keagamaan pemilik langkah yang Satariyah, menjadi alasan kuat untuk mempertahankan napas keislaman di dalamnya. Strategi kuno ini telah dipakai oleh masyarakat terdahulu sebagai strategi perang perniagaan/perdagangan, perjalanan jauh, dan pencurian.

Sebagai Astrologi kuno, *palangkahan* menggunakan simbol-simbol yang berbeda dengan Astrologi suku bangsa lain. Simbol-simbol itu di antaranya *pertama* simbol wanita, anak kecil, kali atau silang, keramaian, dan simbol kosong. *Kedua*, simbol angka 1 sampai angka 5, nama hewan, dan tumbuhan. Simbol-simbol ini diategorikan ke dalam bentuk simbol sederhana dan dikenal umum oleh masyarakat. Di dalam pemakaiannya, simbol-simbol ini dikodekan ke dalam bentuk yang disepakati oleh pemilik, seperti ◻ mewakili anak kecil, ☰ mewakili keramaian, ☶ mewakili silang, ◻ mewakili kosong, dan ♀ mewakili perempuan. Kemudian pada bentuk lain tetap menggunakan simbol angka dan nama hewan-tumbuhan.

### **2. Saran**

Penelitian ini pada dasarnya masih bersifat perdana di ranah kajian akademis. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk melakukan penelitian lanjutan. Usaha ini perlu dilakukan untuk mengungkapkan sistem nilai pada tingkatan terdalam. Pada akhirnya, sistem nilai ini dapat diwariskan pada generasi berikutnya.

Sebagai penelitian dasar, kajian ini tidak terlepas dari berbagai macam kelemahan. Baik secara metodologi maupun kedalaman sebuah kajian. Untuk itu, demi kesempurnaan tulisan ini sangat diharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak. Sehingga tulisan ini dapat disajikan dengan menarik pada semua pihak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fayyadl, Muhammad. 2018. *Filsafat Negasi*. Yogyakarta: Aurora.
- Al-Fayyadl, Muhammad. 2005. *Derrida*. Yogyakarta: LKIS.
- Dillistone, F.W. 2002. *The Power Of Symbols*. Yogyakarta: Kanisus
- Drakard, Jane. 1999. *A Kingdom of Words, Language and Power in Sumatra*. New York: Oxford University Press.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ernatip. 2013. *Revitalisasi Naskah Kuno Sumatera Barat*. Padang: BPNB.
- Hasanuddin dan M. Yunis. 2016. **Revitalisasi Silat Minangkabau bagi Penguatan Identitas dan Pembangunan Karakter dalam Mengelola Kemajemukan Bangsa**. Padang: Laporan Penelitian Stranas.
- Hidayat, Hery Nur, dkk (peny.). 2014. *Naskah dan Relevansinya dalam Kehidupan Masa Kini* (Prosiding). Padang: PSIKM.
- Jung, Carl.G. 2018. *Manusia dan Simbol-simbol*. Yogyakarta: Basabasi.
- Jaszi, Peter, dkk. 2009. *Kebudayaan Tradisional, suatu Langkah Maju untuk Perlindungan di Indonesia*. Jakarta: LSPP.
- Katkova, R. Irian dan Pramono. 2009. *Sufi Saints of Sumatra*. Jermany: Akademy of Culture's Research.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noverita, Diah. 2018. *Semantic Analysis of the Minangkabau Classical Proverb Based on the Model of the Proverb Tree*. Unitet State: Macrothink Institute International Journal of Linguistics ISSN 1948-5425 2018, Vol. 10, No. 1, hal 108—121.
- Pramono. 2018. *Khazanah Naskah Minangkabau*. Padang: Erka.
- Pramono. 2009. **Teks mantra dalam Naskah-naskah Minangkabau; Kertas kerja pada Persidangan Antarbangsa Manuskrip Melayu Jabatan Sejarah, Fakultas Sastra dan Sains Sosial Jabatan Kesusasteraan Melayu, Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya, pada 23-25 November**. Malaysia: Universiti Malaya.
- Piliang, Yasraf Amir. 2018. *Dunia yang Berlari, Dromologi, impolisi, Fantasmagoria*. Yogyakarta: Aurora.
- Piliang, Yasraf Amir dan Audifax. 2018. *Kecerdasan Semiotika, Melampau Dialektika dan Fenomena*. Yogyakarta: Aurora.
- Piliang, Yasraf Amir dan Jejen Jaelani. 2018. *Teori Budaya Kontenporer, Penjelajahan Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Aurora.
- Sitokdana, Merkiyor. N.N. 2016. *Strategi pengembangan e-culture berbasis ap iwol menggunakan segi model*. Riau: ARS Fakultas Ilmu Komputer, halaman 1—10, ISBN: 979-587-626-0.
- Sofyan, Nur. 2014. *Bahasa Sebagai Simbolisasi Mempertahankan Kekuasaan*. Semarang: *JURNAL INTERAKSI, Vol III No.1, Januari 2014 : 75--84*
- Undri, dkk. 2012. *Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya: Aksara KA GA NA di Bumi Raflesia*. Padang: BPSNT.

- Yunis, M. 2017. *Penyebutan Nama Bulan Sebagai Proyeksi Kearifan Lokal dan Pembentukan Karakter Masyarakat Di Padang Pariaman*. Padang: Laporan Penelitian Dosen Pemula Universitas Andalas.
- Yunis, M. 2017. "Simbol dan Nama Penyakit Tradisional di Kabupaten Padang Pariaman". Padang: Laporan Penelitian FIB.
- Yunis, M. 2016. "Analogi Nama Hewan dalam Kieh Bahasa Minangkabau". Padang: Laporan Penelitian Dosen Muda Universitas Andalas.
- Yunis, M. 2015. "*Uang Hilang dan Uang Japuitan, Simbolisasi Pemaknaan Realitas*". Padang: Laporan Penelitian Dosen Muda Universitas Andalas.
- Yunis, M. 2014. *Mitologi Yunani*. Padang: Harian Padang Ekpres.
- Yunis, M, dkk. 2014. "Mitos Sebagai Wacana Pendidikan Karakter Perempuan Minangkabau; Studi Kasus Kabupaten Padang Pariaman". Padang: Laporan Penelitian Dosen Muda.
- Yunis, M. 2014. "Pasambahan" *Diplomasi Versi Minangkabau*. Padang: Jurnal Polingua Volume 2 tahun 2014.
- Yunis, M, dkk.2013. "Perekayasa Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Revitalisasi Kearifan Lokal Bagi Penguatan Identitas dan Karakter Bangsa: Kasus Padang Pariaman". Padang: Laporan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi Dikti.
- Yunis, M. 2012. *Makna Sebagai Tanda*. Jurnal Polingua Vol.1.No.1. Padang: Politeknik Negeri Padang.
- Yunis, M. 2012. "Pasambahan Diplomasi Versi Minangkabau". Padang: Laporan Penelitian Dosen Muda Universitas Andalas.
- Yunis, M. *Makna Sebagai Tanda*. Padang: Jurnal Polingua, Volume 1-Tahun 2012, No.1 halaman 21—25.
- Yunis, M, dkk. 2011. "The Australia Indonesian Research Institute for Humanity, The Portrayal of the Pesantren Salafiah in West Sumatra and Riau Provinces, Indonesia". Padang: Laporan Penelitian Kerjasama Unand dengan Deakin University.
- Yunis, M. 2010. *After the : e-135 Mitos Kehamilan di Kabupaten Padang Pariaman*. Padang: Jurnal Linguistika Kultura, Volume 4 No.2 November 2010, halaman 14—30.
- Yunis, M. 2010. *Dekonstruksi Mitos Kehamilan, e-135, Semiotika dan Filsafat Kehendak*. Padang: Minangkabau Press.
- Yunis, M. 2010. *Dekonstruksi Mitos Kehamilan di Kabupaten Padang Pariaman*. Padang: WACANA ETNIK, Volume 1 No. 1 April 2010, halaman 13--24 .
- Yunis, M. 2010. *After the : e-135 Mitos Kehamilan di Kabupaten Padang Pariaman*. Padang: Jurnal Linguistika Kultura, Volume 4 No.2 November 2010, halaman 14—30.
- Wahyuni, Sri, dkk. 2017. *The Mensural Numeral Classifier Based on the Local Wisdom of Minangkabau Community at Tanah Datar Regency*. Unitet State: Macrothink Institute, International Journal of Linguistics ISSN 1948-5425 2017, ISSN 1948-5425 2017, Vol. 9, No. 5, Halaman 261—281.